

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN STAND UP TERHADAP
KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA BERBASIS NILAI BUGIS
MAKASSAR 3S

GUSTANG AGUNG, RISMAWATI

Yayasan Pendidikan Islam Annur Nusa

e-mail: gustangagung@gmail.com, rismawatistkipkahu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *stand up* terhadap kemampuan komunikasi siswa berbasis nilai Bugis Makassar 3S pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *Nonequivalent Control Group*, jumlah sampel (n) = 25. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.001 sedangkan taraf signifikan 5% atau 0.05. Dari data yang diperoleh menunjukkan Asymp. Sig. $0.001 \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *stand up* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa yang berbasis nilai Bugis Makassar 3S.

Kata Kunci: Model pembelajaran stand up, kemampuan komunikasi, nilai Bugis Makassar 3S

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the learning model stands on student communication skills based on Bugis Makassar 3S on PPKn subjects. This research is quantitative research, quasi experimental research type with design of Nonequivalent Control Group, sample number (n) = 25. The result of analysis shows Asymp value. Sig (2-tailed) of 0.001 while a significant level of 5% or 0.05. From the data obtained shows Asymp. Sig. $0.001 \leq 0.05$ then H_0 rejected and H_1 accepted, so it can be concluded that the learning model stands effective in improving students communication skills based on Bugis Makassar 3S.

Keywords: Model stand up learning, communication skills, Bugis Makassar 3S

PENDAHULUAN

Proses penyelesaian masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat diperlukan terutama dalam hal komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang lebih menekankan kepada pembentukan karakter dengan substansi pada pengarahan warga negara yang mampu berpartisipasi secara efektif, cerdas, demokratis dan bertanggung jawab (Cornelia, 2013: 46). Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan diarahkan untuk mencapai dua sasaran pokok yang seimbang, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunikasi, baik dalam bentuk etika, moral dan asas-asas dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya warga negara dapat membentuk sikap, perilaku dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sasaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan hendaknya dapat dicapai secara serentak agar siswa tidak hanya sekedar memahami materi pembelajaran akan tetapi dapat pula mengaplikasikan dan mengomunikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari (Lion, 2014: 108).

Fenomena di sekolah saat ini dalam hal kemampuan komunikasi masih sangat rendah, dilihat dari hasil survei studi TIMSS 2015 menunjukkan bahwa kinerja siswa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan kinerja siswa dari beberapa negara lainnya khususnya Malaysia. Perbandingan rerata persentase siswa yang mampu mengomunikasikan pembelajaran yaitu,

Indonesia hanya mencapai 24% sedangkan Malaysia mencapai 44%, pemberian contoh soal keseharian yang dikuasai dan tidak dikuasai yaitu Indonesia mencapai 4% benar sedangkan standar Internasional maximum 81%. Hasil akhir dilihat dari kemampuan komunikasi siswa Indonesia berada di peringkat 45 dari 48 negara. Beberapa faktor penyebab dari rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam berkomunikasi, yaitu siswa tidak diarahkan untuk menggunakan pikirannya dalam mengeluarkan pendapat khususnya dalam hal berdiskusi serta kurang tepatnya orientasi pembelajaran di sekolah. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang kurang baik serta berdampak pula pada kemampuan pemecahan masalah dilingkungan sosial (Surya & Rahayu, 2013: 26).

Wahyuni (2015: 58) menjelaskan bahwa salah satu dampak dari siswa yang kurang mampu dalam hal komunikasi disebabkan karena kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri. Apabila siswa memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi, maka siswa tersebut tidak merasa kesulitan dan ketakutan dalam berbicara, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi dilingkungan sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan bahwa kemampuan komunikasi masih perlu ditingkatkan. Model pembelajaran yang berorientasi meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa harus dipersiapkan.

Merujuk dari beberapa permasalahan maka peneliti akan melakukan elaborasi model pembelajaran dengan tujuan agar siswa dalam proses pembelajaran terlibat secara aktif dan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar melalui diskusi dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melatih siswa dalam berkomunikasi serta membantu siswa memperoleh pengetahuan yang prosedural dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *stand up*. Model pembelajaran *stand up* merupakan elaborasi antara model *assertive training* dan model *direct instruction*. Model *assertive training* adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengurangi rasa takut dan dapat bertindak tepat dalam situasi sosial dan interpersonal (Makinde, Bola & Jonathan, 2013: 1). Sedangkan model *direct instruction* menekankan pada penguasaan konsep dan merubah perilaku negatif siswa (Sakti, Puspasari & Risdianto, 2012: 3).

Model pembelajaran *stand up* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam hal berdiskusi dan mengembangkan idenya dengan cara mengajarkan keterampilan kepada siswa yang berprestasi rendah. Model pembelajaran *stand up* diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan menyentuh beberapa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang fokus pada pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dengan judul “Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *Stand up* terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Berbasis Nilai Bugis Makassar 3S (*Sipakatau Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*).

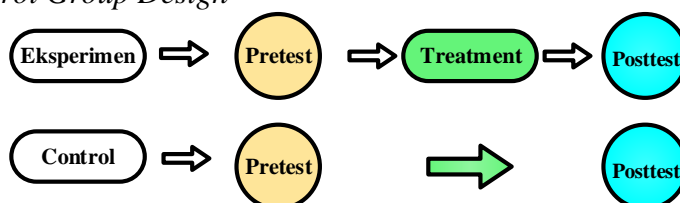
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis, dengan maksud untuk membenarkan atau memperkuat hipotesis, dengan harapan akhirnya dapat memperkuat teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di MA An-Nur Nusa Kecamatan Kahu yang berlokasi di Desa Nusa Kabupaten Bone. Sampel yang digunakan peneliti adalah sampel secara *nonrandom* (tidak acak) dengan jenis pengambilan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 50 siswa kelas XI IPA 1 (eksperimen) dan IPA 2 (kontrol), masing-masing berjumlah 25 siswa. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022. Waktu pembelajaran 1 kali pertemuan untuk dua kelompok perlakuan. Lama waktu penelitian selama 2 jam pelajaran yang setiap jam pelajaran adalah 2×45 menit. Jumlah minggu efektif

Copyright (c) 2023 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

dalam semester 2, tahun ajaran 2021/2022 yaitu sebanyak 12 minggu. Sehingga perlakuan diberikan sebanyak 12 kali pertemuan, didalamnya terdapat 2 kali pertemuan *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini terbagi atas dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (model pembelajaran *stand up*) dan Variabel dependen (kemampuan komunikasi). Desain penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian adalah penelitian *experimental* dengan bentuk *Quasi Eksperimental Design* menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*



Gambar 1. Nonequivalent Control Group Design

Instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data atau informasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, kuesioner dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada saat proses kegiatan belajar mengajar dan terkait dengan sikap siswa *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*. Observasi dilakukan di MA An-Nur Nusa Kabupaten Bone tepatnya di kelas XI. Tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes lisan dan tes tertulis dengan 5 jumlah butir soal. Tes untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa secara tes tertulis melalui soal esai sebanyak 5 soal. Kuesioner dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh data tentang kemampuan komunikasi siswa mengenai model *stand up* dengan menggunakan skala *likert*. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran, silabus, RPP, daftar hadir, daftar kelompok, daftar nilai dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan hasil penelitian. Deskripsi data dilakukan terhadap variabel penelitian yaitu kemampuan komunikasi siswa. Dari gambaran ini akan terlihat kondisi awal dan akhir dari setiap variabel yang diteliti.

Penelitian mengenai kemampuan komunikasi siswa dilakukan di MA An-Nur Nusa. Sebagaimana tercantum pada bab III bahwa desain dalam penelitian ini adalah *quasi* eksperimen, maka sampel penelitian terbagi menjadi dua kelas yaitu X IPA 2 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 25 siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *stand up* dan XI IPA 1 sebagai kelas kontrol terdiri dari 25 siswa menggunakan model konvensional.

Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian tersebut adalah hubungan internasional dan organisasi internasional. Setelah masing-masing kelompok diberikan perlakuan yang berbeda, maka untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan khususnya pokok bahasan hubungan internasional dan organisasi internasional, pada akhir penelitian pengujian memberikan tes kepada kedua kelompok yang berbentuk tes *essay* sebanyak 5 nomor. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok sama, karena pada akhir penelitian ingin mengetahui ada atau tidak efektifnya dalam menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *stand up*.

Proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut baik eksperimen maupun kontrol melalui tiga tahap yang sama yaitu *pre-test*, pembelajaran, *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi hubungan internasional dan organisasi internasional. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa setelah diberi perlakuan atau penerapan model pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi yang diukur dengan hasil pemahaman mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pokok bahasan hubungan internasional dan organisasi internasional menggunakan model pembelajaran *stand up* dengan pembelajaran konvensional. Sebelum soal diberikan kepada kedua kelompok sampel, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk soal yang akan digunakan sebagai alat tes. Soal diuji cobakan sebanyak 10 soal, uji coba dilakukan di MA An-Nur Nusa kelas XI IPA 3 sebanyak 22 siswa.

Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dilakukan di kelas XI IPA 2 menggunakan model pembelajaran *stand up*. Pada pertemuan pertama, 08 Juni 2022 siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan pada pertemuan kedua, 12 Juni 2022 diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *stand up*. Pertemuan ketiga, 15 Juni 2022 diadakan *post test* untuk mendapatkan hasil akhir setelah diberikan perlakuan.

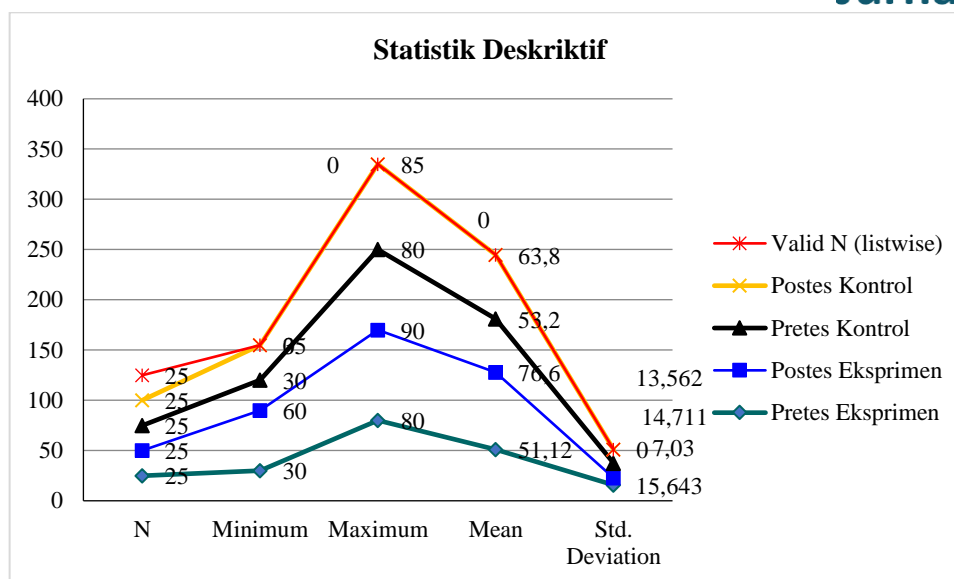
Proses pembelajaran pada kelompok kontrol dilakukan di kelas XI IPA 1 menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada pertemuan pertama, 08 Juli 2022 siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan pada pertemuan kedua, 12 Juli 2022 diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Pertemuan ketiga, 15 Juli 2022 diadakan *post test* untuk mendapatkan hasil akhir setelah pembelajaran.

Deskripsi data hasil tes kemampuan komunikasi siswa diolah dengan menggunakan SPSS dan dilihat dari dua kelas yang berbeda yang merupakan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai hasil tes kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pretes Eksprimen	25	30	80	51.12	15.643
Postes Eksprimen	25	60	90	76.60	7.030
Pretes Kontrol	25	30	80	53.20	14.711
Postes Kontrol	25	35	85	63.80	13.562
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif seperti yang disajikan pada tabel 1 hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada posttest kelas eksperimen mencapai 76.60 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada kelas kontrol mencapai 63.80 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 35. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki nilai rata-rata yang cukup signifikan, dimana kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada kelas kontrol dan kelas eksperimen sudah mencapai standar ketuntasan maksimal pada hasil posttest. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *stand up* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas eksperimen (XI IPA 2).



Gambar 2. Hasil tes kemampuan komunikasi siswa

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif seperti yang disajikan pada tabel 1 hasil pengukuran menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada pokok bahasan hubungan internasional dan organisasi internasional siswa kelas eksperimen (XI IPA 2) di MA An-Nur model Nusa melalui pembelajaran *stand up* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (XI IPA 1) yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. Uji normalitas data

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan aplikasi statistik *SPSS*. Hasil uji *kolmogorov smirnov*, menunjukkan data terdistribusi normal sebagaimana pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes Eks	.129	25	.200*	.937	25	.128
Postes Eks	.170	25	.061	.948	25	.220
Pretes Kon	.151	25	.143	.934	25	.109
Pos Kon	.156	25	.121	.945	25	.194

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian normalitas kelas eksperimen seperti yang disajikan pada tabel 2 di atas, hasil pengukuran menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan penerimaan H_0 artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini diperoleh dengan membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan α yang telah ditetapkan. Nilai signifikansi tes kemampuan komunikasi siswa (*pretest* = 0,200 dan *posttest* = 0,061) atau nilai $\text{sig} \leq \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor kemampuan komunikasi pada kelas eksperimen berasal dari populasi berdistribusi probabilitas tidak normal.

Selanjutnya hasil pengujian normalitas kelas kontrol seperti yang disajikan pada tabel 2 di atas, hasil pengukuran menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan penerimaan H_0 artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini

diperoleh dengan membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan α yang telah ditetapkan. Nilai signifikansi tes kemampuan komunikasi siswa (*pretest* = 0,143 dan *posttest* = 0,121) atau nilai $\text{sig} \geq \alpha$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor kemampuan komunikasi pada kelas kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas

Setelah kedua sampel kelompok dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki varian yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogen.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol
Test of Homogeneity of Variance

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	12.836	1	48	.001
	Based on Median	11.441	1	48	.001
	Based on Median and with adjusted df	11.441	1	41.608	.002
	Based on trimmed mean	12.335	1	48	.001

Berdasarkan tabel 3 di atas, pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh bahwa nilai hasil Sig Based on Mean adalah sebesar = 0,001 dengan $n = 50$, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai $\text{Sig} \leq \text{nilai } \alpha$ sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tidak memiliki varian yang sama atau tidak homogen, maka pengujian yang digunakan selanjutnya yaitu non parametrik dengan uji *mann whitney*

3. Uji Mann Whitney

Teknik statistik yang digunakan untuk menentukan taraf signifikansi perbandingan (membandingkan nilai rata-rata suatu kelompok dengan rata-rata kelompok yang lain) adalah uji t atau t-test. Alternatif lain dari t-test yaitu U-test atau uji *mann whitney* yang digunakan untuk menguji 2 kelompok independen atau saling bebas yang ditarik dari suatu populasi. Pengujian *mann whitney* menggunakan sampel kelompok 1 (n_1) dan kelompok 2 (n_2) yang semakin besar jumlahnya. Harga U dipilih yang terkecil dari hasil perhitungan masing-masing kelompok 1 dan kelompok 2.

Tabel 4. Hasil uji *mann whitney* kelas eksperimen dan kelas kontrol
Test Statistics^a

	Hasil
Mann-Whitney U	138.500
Wilcoxon W	463.500
Z	-3.427
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
a. Grouping Variable: Hasil	

Pada pengujian uji *mann whitney* diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.001 sedangkan taraf signifikan 5% atau 0.05. Dari data yang diperoleh menunjukkan Asymp. Sig. $0.001 \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada model

pembelajaran *stand up* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa berbasis nilai Bugis Makassar 3S.

Hasil penelitian dan pembahasan secara kuantitas maupun kualitas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *stand up* cukup efektif digunakan dalam pembelajaran khususnya pada siswa MA An-Nur Nusa. Model pembelajaran *stand up* mampu menumbuhkan rasa tertarik, motivasi dan semangat pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Siswa MA An-Nur Nusa merupakan anak-anak kedaerahan nilai-nilai kultur yang kental. Pelestarian nilai budaya Bugis seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* diramuh dan diracik dalam lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kelas. Dalam proses pembelajaran sikap *sipakatau* berupa saling mengayomi, mereka saling membantu disaat teman yang lain mengalami kesulitan dan menuntunnya dalam mengeluarkan pendapat. Disamping itu, sikap *sipakatau* terlihat pula diluar kelas pada saat senior memberikan kesempatan kepada junior untuk belajar bersama dengan mengasah *skill*nya dalam latihan berdiskusi.

Adapun sikap kedua yaitu sikap *sipakalebby* dapat dilihat dari perkataan siswa MA AN-Nur Nusa baik antara teman dalam satu kelas maupun senior dan junior sebagaimana dalam interaksi dalam proses pembelajaran salah satu siswa meminta bantuan diawali dengan kata *tabe* (maaf) dalam satu kalimat "*tabe' daeng tabacangakka halaman' pammulanng*". Hal ini membuktikan bentuk penghormatan kepada sesama temannya khususnya yang lebih tua. Selanjutnya, yaitu *sipakainge*, sikap saling menasehati dengan cara yang bijak dapat menjadi sebuah ampuh dalam menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini terbukti ketika terjadi konflik antara siswa, teman yang lain yang pada saat itu hadir sebagai saksi, memberikan peringatan kepada si pelaku di luar kelas, tindakan tersebut tidak hanya menegur secara halus kepada pelaku namun juga menjaga harga diri sipelaku. Demikian hasil pembahasan yang diperoleh dalam melakukan penelitian sebagai bentuk tindakan dan perlakuan siswa dalam mengamalkan nilai Bugis Makassar (*sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektifitas model pembelajaran *stand up* terhadap kemampuan komunikasi siswa berbasis nilai Bugis Makassar (*sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby*), maka peneliti dapat mengambil simpulan bahwa hasil belajar siswa pada pokok bahasan hubungan internasional dan organisasi internasional yang menggunakan model pembelajaran *stand up* diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan *mann whitney* juga menunjukkan bahwa diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.001 sedangkan taraf signifikan 5% atau 0.05. Dari data yang diperoleh menunjukkan Asymp. Sig. $0.001 \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *stand up* efektif dalam kemampuan komunikasi siswa berbasis nilai Bugis Makassar 3S (*sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby*).

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelia, T. S. Model Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII SMPN 37 dan SMP Budi Murni 1 Medan T.P 2012/2013. *Jurnal Saintech*. 6 (2013) 1-137.
- Lion, E. Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Terhadap Sikap Demokratis Siswa SMA Negeri Kota Palangka Raya. (*Survey Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Palangka Raya*). 2 (2014): 106-122.
- Surya, E & Rahayu, R. 2013. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ar-Rahman Percut Melalui Pembelajaran Koperatif Tipe Students Teams Achievement Division (STAD). *Jurnal Pendidikan Matematika*

- Paradikma*. 7 (2013) 24-34.
- Wahyuni, E. 2015. Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*. 5 (2015) 51-78.
- Makinde, Bola O & Jonathan, A. Effects of Mentoring and Assertiveness Training on Adolescent's Self-Confidence in Lagos State Secondary Schools. *Journal of Educational Review*. 6 (2013) 139-148.
- Sakti, I, Puspasari, Y. M. & Risdianto, E. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct instruction*) Melalui Media Animasi Berbasis Macromedia Flash Terhadap Minat Belajar pada Pemahaman Konsep Fisika Siswa di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal exacta*, 10 (2012) 1-10.
- Mulyono. 2014. Pengaruh Komunikasi Guru dalam Mengelola Kelas Terhadap Prestasi Belajar PKN. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*. 2 (2014) 90-101.
- Adhityaputra, V, W & Saripah, I. Efektivitas Teknik Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. 2 (2015) 290-297.
- Chotimah, S. Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP di Kota Bandung dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Educations* pada Siswa SMP di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung*. 9 (2015) 26-32.
- Rasidah, A. & Muchlis. Melatihkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Materi Laju Reaksi Kelas XI SMAN 1 Gapura Sumenep. *UNESA Journal of Chemical Education*. 4 (2015) 69-77.
- Darkasyi, M. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*. 1 (2014) 21-33.
- Syarif. Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS*. 1(2016) 18-31.
- Mahmoud, S & Hamid, R, A. 2013. Efektifitas Program Pelatihan Ketegasan *on Self Esteem* dan Prestasi Akademik pada Remaja Gadis di Sekolah Menengah di Kota Abha. *Journal of American Science*. 9 (8): 262-269.
- Lioni, A. Penerapan *Assertive training* untuk Mengurangi Perilaku Negatif Berpacaran pada Siswa Kelas X-1 di SMA Negeri 1 Porong. *Jurnal BK UNESA*. 4 (2013) 23-27.
- Sidik, M. 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct instruction*. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*. 1 (2016) 52-63.